

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa atau mata pelajaran apapun tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi kehidupan akademik, personal dan sosial seseorang. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap upaya kemampuan membaca ini. Para psikolog, antropolog, neurolog, dan linguist mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap bagaimana proses membaca berlangsung dan proses penguasaannya.

Pentingnya kemampuan membaca yang baik tidak hanya dirasakan dan dituntut dalam siswa SD bahasa pertama, tetapi juga dalam siswa SD bahasa kedua atau bahasa asing. Para pendidik, filosof, psikolog dan lain-lain telah lama mencurahkan perhatian pada proses siswa SD membaca. Mereka memandang kemampuan ini sebagai suatu kemajuan besar yang pernah dicapai dalam sejarah peradaban manusia.

Ahmad Slamet Harjasujana (2003:7-8) menjelaskan bahwa dalam era sumber daya manusia manusia mengutamakan perolehan pendidikan dan perkembangan mental sebagai prasyarat untuk memperoleh kerja yang layak. Perolehan pendidikan dan perkembangan mental itu tidak bisa dibayangkan bisa berlangsung dalam masyarakat yang literat atau buta wacana.

Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa kemahiran baca tulis yang layak baru dirasakan keperluannya dalam abad pasca industri yang ditandai oleh penggunaan transportasi yang serba cepat. Melalui membaca dan menulis masyarakat dapat

mencapai dan dapat hidup dalam zaman serba modern ini. Oleh karena itu, membaca itu penting bagi keperluan perorangan maupun untuk kepentingan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian membaca sangat penting untuk mengetahui tingkat literasi masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (1993:22) penelitian dalam membaca seyogianya memperoleh prioritas. Berbagai masalah dalam teori skema yang tengah berkembang, peringkat keterbacaan wacana-wacana yang masih perlu diselaraskan, kemampuan membaca masyarakat perlu ditingkatkan, kehadiran guru-guru yang biasanya melumpuhkan minat baca siswa.

Sebagaimana dikemukakan di atas, kemampuan membaca sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga para pakar dari berbagai disiplin ilmu turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan ini. Para psikolog pendidikan, linguist, peneliti dan spesialis membaca memikirkan proses membaca tatkala mereka berusaha menjelaskan perilaku tertentu atau ketika merancang satu pendekatan instruksional tertentu. Pengajar perlu memikirkan proses ini untuk membangun satu landasan yang baik guna membantu pembelajar dalam belajar membaca secara efektif dan efisien. Tujuan akhir kegiatan membaca adalah memahami makna.

Keterampilan membaca, sebagaimana juga bidang-bidang lainnya, memerlukan latihan-latihan yang berulang-ulang dan terus-menerus untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa SD di Jepang yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia diwajibkan memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca, mustahil siswa SD itu akan mencapai tujuan siswa SD bahasa Indonesia yang memadai.

Pengajaran membaca, termasuk dalam bahasa Indonesia di SD dengan pengalaman yang cukup panjang telah berusaha meningkatkan kemampuan siswa SD dalam pemerolehan bahasa Indonesia, termasuk dalam kemampuan membaca. Namun

khususnya dalam pengajaran membaca, hasil pengamatan menunjukkan bahwa para guru belum menerapkan pendekatan, strategi atau model pengajaran membaca yang inovatif. Pada umumnya, pengajaran membaca bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional yang menekankan penerjemahan kata atau kalimat dan *decoding*. Dengan memperhatikan masalah ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa siswa SD tidak diajari untuk menguasai teknik-teknik membaca yang mengarah kepada pemahaman.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Indonesia tidak mungkin dilakukan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat karena tidak terlalu banyak warga masyarakat mampu berbahasa Indonesia. Namun ada satu keterampilan berbahasa yang tidak menuntut mereka untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca dapat dipraktekkan tanpa kehadiran orang lain yang mampu menggunakan bahasa yang sama. Keterampilan ini dapat diaplikasikan hanya melalui pertemuan antara pembaca dan teks yang dibaca. Namun permasalahannya adalah apakah kemampuan membaca pembelajar bahasa Indonesia telah memadai untuk memahami berbagai bahan bacaan yang mereka baca. Menurut pengamatan Freeman & Freeman (1996,102) "*in some classroom, reading is taught as a process of sounding out and pronouncing words.*"

Siswa SD membaca dalam bahasa, kini telah berkembang. Hasil yang telah dicapai dalam siswa SD membaca bahasa Indonesia masih belum memuaskan dan masih banyak kendala. Kendala yang paling utama berdasarkan pengalaman adalah belum adanya strategi atau model membaca yang afektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan masalah tersebut, kegiatan perbaikan strategi siswa SD membaca bahasa Indonesia dengan *Vocabulary Self-Collection Strategi* (VSS yang telah lama

dikembangkan di Amerika Serikat. Model *Vocabulary Self-Collection Strategi (VSS)* ini dapat memecahkan permasalahan kemampuan membaca siswa SDN Sukabumi.

1.2 Tujuan Kegiatan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan

- a. hasil belajar *Vocabulary Self-Collection Strategi (VSS)* dalam siswa SD membaca bahasa Indonesia;
- b. peningkatan kemampuan hasil belajar membaca bahasa Indonesia melalui *Vocabulary Self-Collection Strategi (VSS)*; dan
- c. keefektifan *Vocabulary Self-Collection Strategi (VSS)* dalam siswa SD membaca bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat terhadap Program Studi

Kegiatan pengembangan dan peningkatan kualitas proses siswa SD melalui perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran membaca di SD. Dengan menggunakan Model *Vocabulary Self-Collection Strategi (VSS)* dalam siswa SD membaca bahasa Indonesia mudah-mudahan dapat meningkatkan mutu kemampuan membaca. Selain itu, siswa SD ini mudah-mudahan dapat diikuti dan dicontoh oleh guru dalam pengembangan model-model pembelajaran membaca untuk siswa SD yang inovatif. Dari kegiatan ini pun, sistem, mekanisme, dan manajemen pembelajaran dapat dikembangkan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

1. Membaca dan Pembelajarannya

Faktor-faktor afektif, kognitif dan linguistik saling berinteraksi dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam sebuah penelitian. Athey (1985) telah mengungkapkan beberapa faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan membaca: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan, persepsi tentang realitas dan kecemasan. Dalam konteks kognisi, aspek-aspek memori sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Memori ini terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Namun apa yang sangat penting bagi kognisi adalah kemampuan individu dalam membentuk konsep. Menurut Alexander (1988:8), "konsep adalah sekumpulan stimulus yang memiliki karakteristik yang sama". Pembentukan konsep ini sangat penting untuk berpikir dan membaca.

Faktor penting lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif adalah metakognisi. Metakognisi ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri proses berpikirnya dan pengaturan pemikirannya. Jika seseorang memiliki kesadaran metakognitif, maka membaca akan menjadi proses berpikir yang aktif dan pemahaman pun akan mudah dicapai. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif ini adalah skemata (kata jamak untuk 'skema'). Menurut Rumelhart (1980), 'skemata adalah fungsi di dalam otak yang menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi; dengan kata lain, skemata adalah kerangka mental'. Skemata ini sangat penting untuk proses belajar membaca karena skemata menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Faktor ketiga yang juga sangat penting adalah kemampuan berbahasa. Karena membaca bergantung pada bahasa, maka kemampuan berbahasa seseorang akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Namun demikian, membaca berbeda dengan menyimak atau berbicara (DeStefano, 1981). Membaca lebih menuntut si pembaca karena ia harus bergantung pada bahan bacaan saja atau pada kata-kata tertulis saja, dan bahasa tertulis seringkali lebih kompleks daripada bahasa lisan. Di samping, membaca menuntut seorang pembaca untuk menguasai kaidah-kaidah fonologis, semantik dan sintaksis.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks yang mungkin membuat pembelajarannya sebagai proses yang kompleks pula. Namun para guru membaca yang baik mempunyai satu hal yang sama, yaitu mereka berpikir tentang membaca. Hal ini tidak berarti bahwa semua guru membaca yang baik mempunyai pikiran yang sama. Mungkin banyak guru membaca yang baik tidak memiliki pengetahuan atau preferensi tertentu tentang teori proses membaca atau teori siswa SD membaca. Apa yang membedakan mereka adalah kecenderungan untuk memikirkan peranan mereka dalam siswa SD membaca, untuk mengembangkan pendekatan personal terhadap siswa SD membaca yang menggabungkan apa yang mereka ketahui tentang proses membaca, tentang diri mereka sebagai guru, tentang siswa SD membaca dan tentang siswa yang mereka ajar.

Sementara itu, Otto et.al. (1979:4) mengakui bahwa:

the effective teaching of reading amounts to teaching the essential subskill of reading. the reading process is so complex that to try to tackle it all at one time-for teaching purposes-is almost certain to lead only to frustration and confusion. This is why we talk about skills, objectives, and skill-management systems. The complex process of reading can be taught most effectively when it is approached in a systematic, orderly way.

Proses membaca dan siswa SD membaca memang begitu kompleks, sehingga para ahli dapat memantaunya dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada lima disiplin

ilmu yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana proses membaca berlangsung. Disiplin ilmu pengetahuan adalah psikologi, yang mengkaji proses ini melalui pendekatan perseptual/konseptual, behavioristik, nativistik, kognitif dan psikometrik. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kedua yang juga memberikan kontribusi terhadap pemaparan proses membaca. Bidang pengolahan informasi (information processing) adalah bidang ketiga yang mengkaji proses membaca dari sudut pandang sibernetika, analisis sistem dan teori komunikasi umum. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu keempat yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses membaca dan khususnya tentang proses siswa SD membaca. terakhir, ilmu-ilmu perilaku juga membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dalam proses membaca.

Selain itu, para teoritikus mendekati proses membaca dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya ada beberapa jenis teori: teori makro dan teori mikro. Sebuah teori makro berusaha membahas kegiatan membaca dalam seluruh kompleksitasnya. Sedangkan teori mikro dirancang untuk menjelaskan satu segmen kecil dalam proses membaca. Selain itu ada pula teori perkembangan dan teori deskriptif. Teori perkembangan adalah upaya untuk menjelaskan kegiatan membaca menurut cara proses membaca itu dipelajari, sedangkan teori deskriptif berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan pembaca yang proses membaca. Terakhir, ada pendekatan molekuler dan pendekatan holistik terhadap pengembangan kemampuan membaca. Pendekatan molekuler berusaha menguraikan proses membaca ke dalam perilaku-perilaku atau keterampilan-keterampilan tertentu dan menunjukkan bagaimana semua perilaku ini digabungkan dalam mencapai keberhasilan membaca. Sebaliknya, pendekatan holistik kurang menekankan perilaku-perilaku tertentu, tetapi lebih

menitikberatkan pada hubungan atau keterkaitan yang kompleks di antara komponen-komponen proses membaca.

2. Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS)

Tujuan VSS adalah untuk mendorong penguasaan dan pengembangan kosakata dalam jangka panjang (Haggard, 1982; 1986; Ruddell, 1993). Strategi atau model ini memiliki dua karakteristik utama berikut ini: (1) model ini berfokus pada kata-kata atau istilah yang penting bagi pembelajar, yaitu kata-kata yang ingin dan perlu mereka ketahui, dan (2) model ini mendorong pembelajar untuk menjadi pembelajar kata yang mandiri. Pembelajar mempunyai kesempatan untuk memilih kata-kata yang relevan dengan teks yang mereka rasakan penting untuk ditambahkan ke dalam daftar kosakata yang telah disediakan oleh guru. Model ini melibatkan kegiatan-kegiatan berikut ini untuk memperkuat definisi kata dan istilah:

- 1) Setelah membaca atau menulis sebuah teks, pembelajar diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh.
- 2) Pembelajar disiapkan untuk menjelaskan dimana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata.
- 3) Guru harus menerima pilihan kata dan mengarahkan diskusi tentang makna dan alasan untuk memasukkan kata itu ke dalam daftar kosakata yang ada. Pembelajar juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah.
- 4) Guru memilih kata atau istilah yang perlu ditambahkan ke dalam daftar

kosakata dan memberikan penjelasan.

- 5) Jika terdapat terlalu banyak kata, maka daftar kosakata harus dipersempit dengan meminta persetujuan pembelajar.
- 6) Pembelajar diminta untuk menulis daftar kata atau istilah itu dalam jurnal kosakata atau peta belajar mereka.
- 7) Guru perlu merencanakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan lain untuk memperjelas kata atau istilah.
- 8) Pembelajar perlu diberi lebih banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tambahan.
- 9) Pemilihan kosakata itu harus dimasukkan ke dalam proses penilaian yang tepat.

BAB III

DESAIN INOVASI YANG DIKEMBANGKAN

3.1 Desain Model Mengajar VSS

3.1.1 Sintaksis

Model ini memiliki sembilan langkah, yaitu (a) setelah membaca atau menulis sebuah teks, pembelajar diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh, (b) siswa SD disiapkan untuk menjelaskan dimana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata; (c) guru harus menerima pilihan kata dan mengarahkan diskusi tentang makna dan alasan untuk memasukkan kata itu ke dalam daftar kosakata yang ada serta siswa SD juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah; (d) guru memilih kata atau istilah yang perlu ditambahkan ke dalam daftar kosakata dan memberikan penjelasan; (e) jika terdapat terlalu banyak kata, maka daftar kosakata harus dipersempit dengan meminta persetujuan pembelajar; (f) siswa SD diminta untuk menulis daftar kata atau istilah itu dalam jurnal kosakata atau peta belajar mereka; (g) guru perlu merencanakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan lain untuk memperjelas kata atau istilah; (h) siswa SD perlu diberi lebih banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tambahan; (i) pemilihan kosakata itu harus dimasukkan ke dalam proses penilaian yang tepat.

Urutan kegiatan membaca di atas dilandasi oleh urutan mulai dari (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah);

(c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

Sebagai elaborasi kedua landasan sintaksis di atas, maka model mengajar ini menempuh strategi sebagai berikut.

- (a) **Fase kesatu** : setelah siswa SD membaca sebuah teks, ia diminta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil guna mengidentifikasi sebuah kata atau istilah yang mereka ingin pelajari lebih jauh. Sebaiknya teks yang berikan kepada pembaca beragam agar mere kaya akan kosakata atau istilah dipelajarinya. Untuk memahami kosa kata atau istilah dalam teks tersebut siswa SD perlu melakukan (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).
- (b) **Fase kedua** : siswa SD disiapkan untuk menjelaskan di mana mereka menemukan kata itu dalam teks dan membaca kalimat dengan nyaring, menebak makna kata itu dan menjelaskan mengapa kata itu penting untuk dipelajari dan harus dimasukkan ke dalam daftar kosakata.
- (c) **Fase ketiga** : siswa SD juga diminta untuk mendiskusikan makna dan bekerjasama untuk mempertajam makna kata atau istilah dengan bantuan guru.
- (d) **Fase keempat** : Siswa SD merumuskan hasil diskusi dan menjelaskan landasan proses dan teknik diskusinya.
- (e) **Fase kelima** : Siswa SD mengkaji kembali strategi VSS serta memberikan penguatan dan pengayaan terhadap langkah-langkahnya dan hasil pengkajiannya.

(2) Sistem Sosial

Model VSS ini membutuhkan sistem sosial para siswa SD pembelajarnya. Mereka dituntut untuk memiliki keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain dan semangat untuk bekerja sama.. Suasana pengembangan intelektualnya harus terbuka, termasuk komunikasi intelektual antara guru dengan para siswa SDnya. Setelah melalui beberapa periode diskusi pemaknaan dan penafsiran koata kata atau istilah dalam teks, para siswa SD mengambil alih kendali dalam diskusi. Pengaturan ruangan harus mendukung stimulus dan kebebasan siswa SD untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah dalam membaca pemahaman.

Lebih khusus lagi, sistem sosial yang harus dikondisi dalam Model VSS ini ialah : (a) *receptivity* (keberterimaan); (b) *tentativeness* (kesementaraan); (c) *rigor* (kekakuan); (d) *cooperation* (kerjasama); dan (e) *suitable litterature* (ketepatan bahan), dan di samping itu harus diperhatikan pula prinsip-prinsip: (a) *selection* (pemilihan bahan); (b) *responses and questions* (respons dan pertanyaan); (c) *atmosphere* (suasana); (d) *relativity* (relativitas); dan (e) *forms of respons* (bentuk respons).

(3) Prinsip-prinsip Reaksi

Reaksi dari guru terutama dibutuhkan pada fase kedua dan ketiga. Tugas guru pada fase kedua dan ketiga adalah membantu siswa SD dalam mencari, menemukan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kosakata atau istilah dalam teks, tetapi bukan berarti melakukan semuanya sendiri sementara siswa SD pasif. Pada fase terakhir, tugas guru adalah menjaga agar kegiatan tetap pada proses membaca.

Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan oleh Model VSS ini ialah: (a) guru tidak boleh menentukan responsnya kepada siswa SD; (b) guru harus menciptakan suasana kooperatif, dan bukan kompetitif; (c) guru harus meningkatkan kesadaran pada

para siswa SD untuk membuat rumusan hasil kajian yang tentatif yang terbuka untuk sebuah perbaikan; dan (d) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada para siswa SD untuk mengubah hasil kajiannya.

(4) Sistem Penunjang

Penunjang yang secara optimal dapat berdampak positif pada pelaksanaan model VSS ini ialah bahan yang mempunyai muatan problematik cukup memadai untuk tingkatan siswa SD.

d. Dampak Instruksional dan Penyerta

Meskipun model VSS ini menekankan pada proses, tetapi keberhasilannya juga berpengaruh pada isi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model ini erat kaitannya dengan Model Suchman ini memberikan dampak instruksionalnya dalam hal (1) meningkatkan keterampilan proses ilmiah; dan (2) mengembangkan strategi untuk kegiatan inkuiri yang kreatif. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) memupuk semangat kreatifitas; (2) menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri; (3) membiasakan toleran terhadap ambiguitas; dan (4) menanamkan kesadaran terhadap hakikat kesementaraan ilmu pengetahuan.

Comment [FPC1]:

3.2 Cara Pelaksanaan Siswa SD

Desain yang digunakan dalam hibah siswa SD ini adalah metode tindakan kelas (PTK). Rancangan disusun dalam dua siklus yang dirinci menjadi 9 langkah kegiatan. Rancangan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

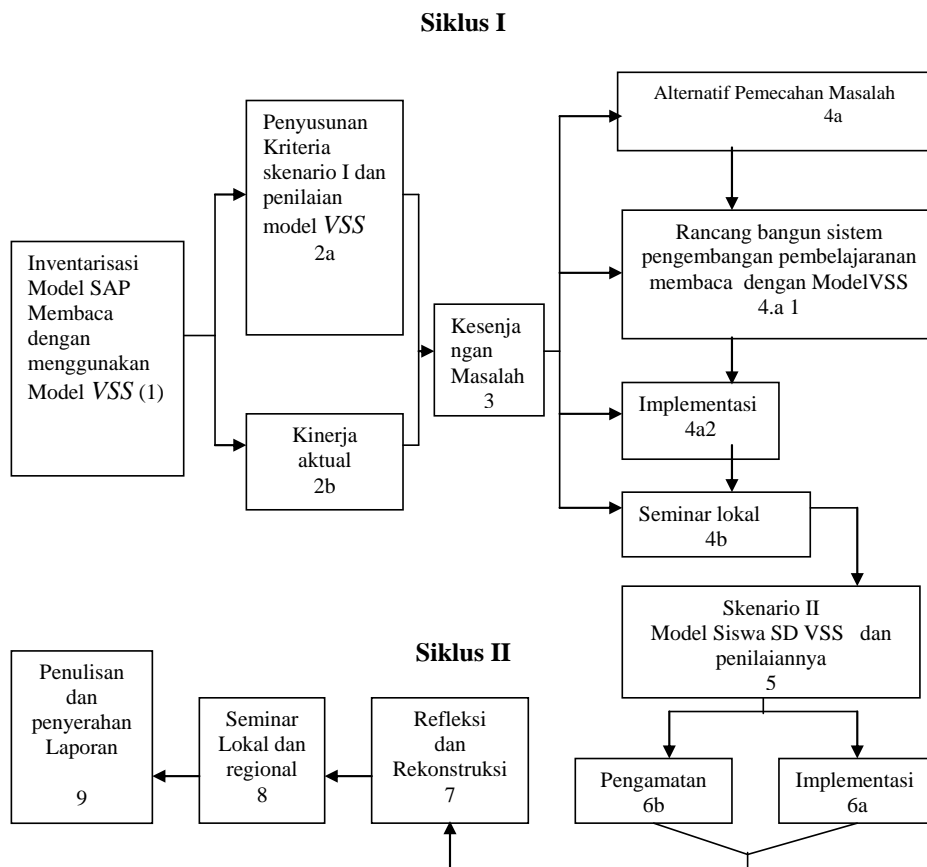


Diagram 1: Siklus Siswa SD

Hibah siswa SD ini dimulai dengan (1) mengkaji kurikulum dan literatur serta informasi pendahuluan dari sumber data lapangan. (2a) langkah tersebut akan menghasilkan input untuk penyusunan kriteria, skenario, dan penilaian pembelajaran membaca dengan menggunakan VSS. Di samping itu teridentifikasi pula kinerja lapangan (2b). Langkah mengidentifikasi (3) membandingkan (2a) dan (2b). Langkah ini akan menghasilkan kesenjangan, sehingga terungkap masalah ketercapaian hasil maksimum. Langkah (4a) merujuk hasil kajian literatur (1) dan kriteria yang sudah dibentuk (2a) disusunlah alternatif pemecahan masalah dan merancang bangun sistem

pengembangan pembelajaran memahami konsep membaca pemahaman dan berpikir dengan model VSS (4a1). Hasil langkah (4a1), yaitu Rancang-bangun, diimplementasikan di kelas (4a2). Hasil langkah (4a2) tersebut disempurnakan dalam seminar lokal (4b) berupa uraian hasil lokakarya (4b) dalam revisi SAP (skenario).

Kompleksitas keterampilan memahami konsep membaca pemahaman dapat dilihat dari keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam mengkaji dan mempelajari keterampilan ini. Menurut Otto et. al. (1993:18) sedikitnya ada lima disiplin ilmu yang terlibat dalam kajian memahami konsep membaca pemahaman: pendekatan sastra, jenis dan bentuk karya sastra, studi pengolahan informasi (*information processing*), pembaca, dan ilmu perilaku (*behavioral sciences*).

Psikologi memiliki tradisi panjang dalam mempelajari memahami konsep Membaca pemahaman dan telah memunculkan lima bidang kajian, yaitu perseptual/konseptual behavioristik, nativistik, kognitif, dan psikometrik. Dalam tradisi Pavlov (pengkondisian klasik) dan Skinner (pengkondisian operan), teori behavioristik berusaha menjelaskan pemerolehan bahasa dan proses memahami konsep sintaksis, menurut stimulus dan respons. Sementara itu, teori nativistik mencari ciri-ciri universal dalam semua bahasa untuk mendukung konsep bahwa bahasa manusia berkembang secara alami bersama dengan kematangan biologis. Teori nativistik menyatakan bahwa pada dasarnya seorang individu dibekali keterampilan yang diperlukan untuk belajar memahami proses membaca pemahaman. Teori kognitif, menghubungkan proses memahami konsep Membaca pemahaman dengan perkembangan proses belajar dan berpikir. Teori ini menggambarkan bagaimana seorang individu berinteraksi dengan komponen-komponen dan isi bacaan dengan memberikan reaksi otomatis terhadap stimulus. Pendekatan yang lain adalah psikometri, yang menggunakan teknik-teknik

pengukuran dan pengujian untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan tertentu yang membentuk perilaku manusia.

3.3 Pelaksanaan Siswa SD Model VSS

3.3.1 Kelas yang Digunakan

Fokus hibah siswa SD ini adalah mata pembelajaran Membaca. Data menunjukkan bahwa mata pembelajaran membaca (Bahasa Indonesia I) dilaksanakan dalam tiga semester, yaitu bahasa Indonesia. Adapun yang dijadikan perlakuannya adalah siswa kelas V SD Kembangan Utara 03 Pagi Jakarta. Jadi, subjek hibah siswa kelas V SD Kembangan Utara 03 Pagi Jakarta. Karakteristik kelompok sasaran semuanya merupakan siswa kelas V SD Kembangan Utara 03 Pagi Jakarta.

3.3.2 Proses Siswa SD

a. Gambaran Umum Hibah Siswa SD

Sesuai dengan rencana hibah siswa SD ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dilaksanakan pada semester genap. Siklus pertama dilakukan pada waktu pertemuan ke-2 sampai ke-5 dan siklus II dilakukan pada pertemuan ke-6 sampai ke-9. Setiap hasil siklus dilakukan suatu kolaborasi dan refleksi. Kolaborasi dilakukan setelah menerima masukan dan evaluasi dari teman sejawat dan beberapa siswa kelas V. Hasil kolaborasi dan refleksi ditujukan untuk merevisi rancangan model siswa SD yang akan dilakukan pada siklus II.

b. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan, dilanjutkan dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa

Indonesia di kelas V SD Kembangan Utara 03 Pagi Jakarta. Instrumen yang digunakan adalah kartu kosakata atau istilah dan format penelaahan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam data-data aktual pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia umpulkan melalui tes kepada siswa SD dan evaluasi siswa SD terhadap kinerja guru.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL KEGIATAN

4.1 Hasil yang Dicapai

4.1.1 Hasil Pemelajaran Membaca dengan VSS Siklus I

Data hasil hibah siswa SD pada siklus I ditemukan bahwa kinerja siswa SD dalam proses belajar Bahasa Indonesia I menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan siswa SD pada waktu semester sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes baik melalui tugas-tugas dan ujian diketahui rata-rata prestasi belajar siswa SD dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia I 3,2 (sangat memuaskan). Sementara rata-rata prestasi belajar siswa SD dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia pada semester yang lalu rata-rata 6,7. Hal ini menunjukkan bahwa model mengajar dengan menggunakan Model VSS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SD. Di samping itu, secara kualitatif dapat ditemukan bahwa siswa SD belajar Bahasa Indonesia menunjukkan proses belajar yang kondusif. Dengan diberi kebebasan untuk memilih dan mencari konsep merupakan suasana angin segar bagi siswa SD. Siswa SD diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan teks yang telah disediakan, kemudian memaca teks itu dengan menggunakan prosedur VSS, dan akhirnya mendiskusikan hasil membaca teks itu, dan akhirnya memilih sendiri konsep yang betul-betul sesuai dengan kehendak individual dan kelompok.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa SD terhadap proses siswa SD yang dilakukan oleh guru, ada beberapa hal yang perlu dikolaborasikan dan direfleksi untuk perbaikan rancang bangun atau penyusunan skenario kegiatan belajar mengajar siklus II. Perlu diketahui menurut siswa SD, bahwa hal-hal yang perlu diperbaiki adalah guru

memberikan materi pelajaran terlalu cepat; guru jangan terlalu serius, sesekali diselingi oleh humor.

Berdasarkan hasil refleksi, rancangan itu direvisi seperti berikut:

- 1) Konsep proses membaca dengan VSS yang akan diberikan diuji dahulu oleh guru dan siswa SD agar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa SD;
- 2) Jenis tes perlu beragam;
- 3) Guru berusaha memberikan materi tidak terlalu cepat dan tidak terlalu serius.

4.1.2 Hasil Siswa SD Siklus II

Data hasil hibah siswa SD pada siklus II ditemukan bahwa kinerja siswa SD dalam proses belajar Bahasa Indonesia I menunjukkan kemajuan yang tetap dibandingkan dengan siswa SD pada waktu siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes baik melalui tugas-tugas dan ujian diketahui rata-rata prestasi belajar siswa SD dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia I pada siklus II adalah 3,27 (sangat memuaskan). Sementara rata-rata prestasi belajar siswa SD dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia 1 pada siklus II adalah 7,3. Hal ini menunjukkan bahwa model mengajar dengan menggunakan Model VSS bagi siswa SD yang diperbaiki tidak dapat berpengaruh atau tidak dapat meningkatkan prestasi belajar. Akan tetapi, secara kualitatif dapat ditemukan bahwa siswa SD belajar Bahasa Indonesia 1 menunjukkan proses belajar yang lebih bergairah dan kondusif dibandingkan pada siklus I.

4.1.3 Dampak yang Ditimbulkan

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan hibah siswa SD ini

- 1) Kualitas siswa SD mata pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kondusif dibandingkan dengan pembelajaran semester lalu.

- 2) Dengan diberikannya kebebasan untuk menemukan pendekatan atau konsep yang akan dikembangkan oleh siswa SD tentang membaca melalui VSS akan memberikan suasana baru bagi siswa SD. Akhir akan terjadi suatu *sharing* antara siswa SD dengan siswa SD dan siswa SD dengan guru.
- 3) Prestasi belajar membaca siswa SD dengan Model VSS cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata akhir prestasi belajar siswa SD dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia lebih tinggi (7,3) dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar pada semester yang lalu (6,7).
- 4) Proporsi kelulusan siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan 100% lulus dan tidak ada siswa SD yang tidak lulus, sedangkan pada semester yang lalu hampir 23% siswa SD tidak lulus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 5) Terjadi suatu suasana proese pembelajaran yang kondusif di antara guru (dalam team KKG di SD Kembangan Utara 03 Pagi Jakarta).

4.1.4 Kemampuan Membaca dengan Menggunakan VSS

Berdasarkan hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester, kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa SD P dengan menggunakan pembelajaran VSS dapat dilihat paada tabel berikut ini.

4.2 Evaluasi Siswa SD terhadap Proses Pembelajaran Membaca dengan VSS

4.2.1 Kualitas Proses Belajar Mengajar

Kualitas proses siswa SD Model VSS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
EVALUASI PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA I MELALUI VSS

No	Aspek yang Digali	Kategori	f	%
1	Termotivasi tidaknya siswa SD dalam mengikuti siswa SD Bahasa Indonesia I dengan Model VSS	Tidak	-	-
		Kurang	8	12,90
		Cukup	46	74,19
		Sangat	8	12,90
2	Waktu siswa SD Bahasa Indonesia I digunakan secara penuh dalam proses belajar mengajar di kelas	Tidak	-	-
		Kurang	12	19,35
		Cukup	41	66,12
		Sangat	9	14,51
3	Siswa SD merasakan tidaknya suasana kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar	Tidak	7	11,29
		Kurang	11	17,74
		Cukup	39	62,90
		Sangat	5	8,06
4	Siswa SD diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.	Tidak	-	-
		Kurang	2	3,22
		Cukup	23	37,09
		Sangat	39	62,90
5	Materi yang disampaikan sesuai dengan target yang direncanakan.	Tidak	-	-
		Kurang	5	8,06
		Cukup	42	67,74
		Sangat	13	20,96
6	Siswa SD mengerti dan dapat mencerna materi pembelajaran yang disampaikan	Tidak	-	-
		Kurang	7	11,29
		Cukup	52	83,87
		Sangat	3	4,83
7	Siswa SD mendapatkan contoh-contoh yang cukup bervariasi di dalam kelas sehingga ia dapat lebih cepat menangkap apa yang diajarkan	Tidak	1	1,61
		Kurang	16	25,80
		Cukup	40	64,51
		Sangat	5	8,06
8	Siswa SD pernah menyelesaikan tugas/tes/kuis pada kelas ini untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang Disampaikan	Tidak	3	4,83
		Kurang	2	3,22
		Cukup	32	51,61
		Sangat	25	40,32

Berdasarkan tabel tersebut, maka kualitas proses belajar mengajar mata pembelajaran Bahasa Indonesia I dengan menggunakan Model Pembelajaran VSS adalah sebagai berikut.

Hampir semua (74,35%) siswa SD menyatakan bahwa selama mengikuti pembelajaran di kelas, cukup termotivasi untuk lebih giat belajar. Sebagian kecil (12,90%) sangat termotivasi, dan (12,90%) kurang termotivasi.

Sebagian besar (66,12%) siswa SD menyatakan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran cukup digunakan secara penuh. Sebagian kecil lagi kurang (19,35%) dan sangat digunakan (14,5%).

Sebagian besar (62,90%) siswa SD menyatakan bahwa selama belajar mereka merasakan terciptanya suasana kelas yang mendukung terjadinya proses belajar-mengajar. Sebagian kecil lagi kurang (17,74%), sangat merasakan (8,06%), dan tidak merasakan (11,29%).

Sebagian besar (62,90%) siswa SD menyatakan bahwa dirinya diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung. Sebagian kecil menyatakan cukup (37,09%), dan kurang (3,22%).

Sebagian besar (67,74%) siswa SD menyatakan bahwa materi yang disampaikan sesuai target. Sangat sesuai (20,96%), dan ada yang menyatakan kurang sesuai (8,06%).

Hampir semua (83,87 %) siswa SD menyatakan bahwa dapat mengerti dan mencerna materi pembelajaran. Sebagian kecil kurang (11,29 %), dan sebagian kecil lagi (8,06 %) menyatakan sangat mengerti.

Sebagian besar (64,51%) siswa SD menyatakan bahwa selama di kelas mendapat contoh-contoh yang bervariasi, sehingga dapat lebih cepat menangkap apa yang diajarkan. Sebagian kecil (25,88%) menyatakan kurang, sebagian kecil lagi (8,06%) menyatakan sangat, dan sebagian kecil lainnya (1,61%) siswa SD menyatakan tidak mendapatkan contoh-contoh.

Sebagian besar (51,61%) siswa SD menyatakan pernah menyelesaikan tugas/tes/kuis pada kelas, untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang disampaikan. Sebagian kecil (40,32%) siswa SD menyatakan sangat tinggi, sebagian kecil lain (4,83%) tidak, dan sebagian kecil lagi (3,22%) siswa SD menyatakan kurang.

4.2.2 Pandangan Siswa SD tentang Cara Guru Mengajar

a. Pandangan Siswa SD tentang Cara Guru Mengajar

Berdasarkan hasil angket, maka pandangan siswa SD tentang cara guru mengajarkan mata pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model VSS dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

PANDANGAN SISWA SD TENTANG CARA GURU MENGAJAR

No	Aspek yang Digali	Kategori	f	%
1	Kehadiran guru dalam pembelajaran	0 – 25%	32	51,61
		26 – 50%	20	32,25
		51 – 75%	9	14,51
		76 - 100%	1	1,61
2	Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	6	9,67
		51 – 75%	17	27,41
		76 - 100%	39	62,90
3	Cara menerangkannya mudah dimengerti	0 – 25%	1	1,61
		26 – 50%	20	32,25
		51 – 75%	33	53,22
		76 - 100%	8	12,90
4	Sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang dibahas	0 – 25%	6	9,67
		26 – 50%	15	24,19
		51 – 75%	21	33,87
		76 - 100%	18	29,03
5	Cara menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif	0 – 25%	2	3,22
		26 – 50%	15	24,19
		51 – 75%	32	51,61
		76 - 100%	13	20,96
6	Kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama proses belajar mengajar	0 – 25%	2	3,22
		26 – 50%	10	16,12
		51 – 75%	25	40,32
		76 - 100%	25	40,32

7	Dibangunnya suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar	0 – 25%	3	4,83
		26 – 50%	21	33,87
		51 – 75%	36	58,06
		76 - 100%	2	3,22
8	Setiap tugas yang diberikan selalu dikembalikan/dibahas	0 – 25%	7	11,29
		26 – 50%	10	16,12
		51 – 75%	24	38,70
		76 - 100%	21	33,87
9	Menggunakan berbagai cara membangkitkan motivasi siswa SD untuk belajar	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	19	30,64
		51 – 75%	35	56,45
		76 - 100%	8	12,90
10	Materi yang disampaikan sesuai target	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	13	20,96
		51 – 75%	34	54,83
		76 - 100%	15	24,19

Berdasarkan tabel di atas, maka pandangan siswa SD tentang cara guru mengajarkan mata pembelajaran Bahasa Indonesia I I dengan menggunakan Model VSS adalah sebagai berikut.

Sebagian besar (54,83%) siswa SD berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (37,09%) siswa SD berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (4,38%) berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 26-50%, dan sebagian kecil lagi (3,22%) berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (67,74%) siswa SD berpandangan bahwa guru menguasai materi pembelajaran dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (19,53%) siswa SD berpandangan bahwa guru menguasai materi pembelajaran mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (9,67%) berpandangan bahwa penguasaan materi pembelajaran guru mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (53,22%) siswa SD berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (41,93%)

siswa SD berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (4,38%) berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (56,45%) siswa SD berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (35,48%) siswa SD berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (8,06%) berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 26-50%. Dan sebagian kecil lagi (1,61%) berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (54,83%) siswa SD berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (33,8%) siswa SD berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (11,29%) berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (58,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (32,25%) siswa SD berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (9,67%) siswa SD berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian kecil (48,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (32,25%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 26-50%. Sebagian kecil lain lagi (16,12%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 76-100%. Dan sebagian kecil yang lain (3,22%) berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (58,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru selalu mengembalikan/membahas tugas yang diberikan dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (16,2%) siswa SD berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 26-50%. Sebagian kecil lain (6,45%) siswa SD berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 51-75%. Dan sebagian kecil yang lain (3,22%) berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (59,67%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (29,03%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (11,29%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian kecil (45,16%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (41,93%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (12,90%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target mempunyai level presentasi antara 26-50%.

b. Pandangan Siswa SD tentang Cara Asisten Guru Mengajar

Berdasarkan hasil angket, maka pandangan siswa SD tentang cara asisten guru mengajarkan mata pembelajaran Bahasa Indonesia I I dengan menggunakan Model Siswa SD VSS dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.2
PANDANGAN SISWA SD TENTANG CARA ASISTEN GURU MENGAJAR

No	Aspek yang Digali	Kategori	f	%
1	Kehadiran asisten guru dalam pembelajaran	0 – 25%	2	3,22
		26 – 50%	3	4,38
		51 – 75%	23	37,09
		76 - 100%	34	54,83
2	Penguasaan asisten guru terhadap materi pembelajaran	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	6	9,67
		51 – 75%	12	19,35
		76 - 100%	42	67,74
3	Cara menerangkannya mudah dimengerti	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	3	4,38
		51 – 75%	33	53,22
		76 - 100%	26	41,93
4	Sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang dibahas	0 – 25%	1	1,61
		26 – 50%	5	8,06
		51 – 75%	35	56,45
		76 - 100%	22	35,48
5	Cara menggunakan waktu di kelas yang efisien dan efektif	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	7	11,29
		51 – 75%	34	54,83
		76 - 100%	21	33,8
6	Kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama proses belajar-mengajar	0 – 25%	-	-
		26 – 50%	6	9,67
		51 – 75%	20	32,25

		76 - 100%	36	58,06
7	Dibangunnya suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar	0 - 25%	2	3,22
		26 - 50%	20	32,25
		51 - 75%	30	48,38
		76 - 100%	10	16,12
8	Setiap tugas yang diberikan selalu dikembalikan/dibahas	0 - 25%	2	3,22
		26 - 50%	10	16,12
		51 - 75%	14	6,45
		76 - 100%	36	58,06
9	Menggunakan berbagai cara membangkitkan motivasi siswa SD untuk belajar	0 - 25%	-	-
		26 - 50%	7	11,29
		51 - 75%	37	59,67
		76 - 100%	18	29,03
10	Materi yang disampaikan sesuai target	0 - 25%	-	-
		26 - 50%	8	12,90
		51 - 75%	28	45,16
		76 - 100%	26	41,93

Berdasarkan tabel di atas, pandangan siswa SD terhadap cara asisten mengajarkan Bahasa Indonesia I dengan menggunakan Model VSS adalah sebagai berikut.

Sebagian besar (54,83%) siswa SD berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (37,09%) siswa SD berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (4,38%) berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 26-50%. Dan sebagian kecil lagi (3,22%) berpandangan bahwa kehadiran guru mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (67,74%) siswa SD berpandangan bahwa guru menguasai materi pembelajaran dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (19,53%) siswa SD berpandangan bahwa guru menguasai materi pembelajaran mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (9,67%) berpandangan bahwa penguasaan materi pembelajaran guru mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (53,22%) siswa SD berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (41,93%) siswa SD berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (4,38%) berpandangan bahwa cara menerangkannya mudah dimengerti mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (56,45%) siswa SD berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (35,48%) siswa SD berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (8,06%) berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 26-50%. Dan sebagian kecil lagi (1,61%) berpandangan bahwa guru sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (54,83%) siswa SD berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (33,8%) siswa SD berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (11,29%) berpandangan bahwa guru menggunakan waktu di kelas efisien dan efektif mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian besar (58,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (32,25%) siswa SD berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi mempunyai level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (9,67%) siswa SD

berpandangan bahwa guru memberi kesempatan untuk berdiskusi mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian kecil (48,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil lain (32,25%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 26-50%. Sebagian kecil lain lagi (16,12%) siswa SD berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 76-100%. Dan sebagian kecil yang lain (3,22%) berpandangan bahwa guru membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (58,06%) siswa SD berpandangan bahwa guru selalu mengembalikan/membahas tugas yang diberikan dengan level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil (16,2%) siswa SD berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 26-50%. Sebagian kecil lain (6,45%) siswa SD berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 51-75%. Dan sebagian kecil yang lain (3,22%) berpandangan bahwa guru mengembalikan/membahas tugas yang diberikan mempunyai level presentasi antara 0-25%.

Sebagian besar (59,67%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (29,03%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar mempunyai level presentasi antara 76-100%.

Sebagian kecil lain (11,29%) siswa SD berpandangan bahwa guru mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi belajar mempunyai level presentasi antara 26-50%.

Sebagian kecil (45,16%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target dengan level presentasi antara 51-75%. Sebagian kecil (41,93%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target mempunyai level presentasi antara 76-100%. Sebagian kecil lain (12,90%) siswa SD berpandangan bahwa materi yang disampaikan sesuai target mempunyai level presentasi antara 26-50%.

4.3 Partisipasi Belajar Siswa SD

Berdasarkan hasil angket, partisipasi siswa SD dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model VSS dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

**PARTISIPASI SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA I DENGAN MENGGUNAKAN MODEL VSS**

No.	Aspek yang Digali	Kategori	F	%
1	Persentase kehadiran guru dalam pembelajaran	< dari 80%	2	3,22
		80 – 95%	34	54,83
		95 – 100%	26	41,93
2	Frekuensi berdiskusi dengan teman berkenaan dengan materi pembelajaran (di luar jam pembelajaran)	< dari 80%	12	19,35
		80 – 95%	40	64,51
		95 – 100%	6	9,67
3	Lama waktu yang digunakan untuk belajar mandiri/mengerjakan PR berkenaan dengan pembelajaran ini	< dari 80%	-	-
		80 – 95%	50	80,64
		95 – 100%	12	19,35
4	Frekuensi berkonsultasi dengan guru berkenaan dengan materi pembelajaran (di luar jam pembelajaran)	< dari 80%	41	66,12
		80 – 95%	19	30,64
		95 – 100%	-	-
5	Frekuensi ke perpustakaan untuk mencari referensi berkenaan dengan tugas-tugas pembelajaran	< dari 80%	8	12,90
		80 – 95%	47	75,80
		95 – 100%	3	4,83
6	Usaha memperoleh hasil belajar yang	< dari 80%	-	-

	terbaik dalam pembelajaran ini	80 – 95%	22	35,48
		95 – 100%	40	64,51
7	Berdasarkan usaha yang telah dilaksanakan, perkiraan hasil belajar dalam pembelajaran ini	< dari 80%	9	14,51
		80 – 95%	50	80,64
		95 – 100%	4	6,45

Berdasarkan tabel di atas, pasrtisipasi belajar siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I dengan menggunakan Model Siswa SD VSS adalah sebagai berikut.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran

guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

Sebagian besar (54,83%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia I antara 80%-95%. Sebagian kecil (41,93%) persentase kehadiran guru dalam pembelajaran antara 95% - 100% dan sebagian lagi (3,22%) persentasenya kurang dari 80%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka temuan kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil hibah siswa SD pada siklus I ditemukan bahwa kinerja siswa SD dalam proses belajar Bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan siswa SD pada waktu semester sebelumnya, yaitu dari 6,7 menjadi 7,3 (sangat memuaskan).
- b. Model mengajar dengan menggunakan Model VSS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SD dalam belajar Bahasa Indonesia .
- c. Dengan diberi kebebasan untuk memilih dan mencari konsep merupakan suasana angin segar bagi siswa SD. Siswa SD diberi kebebasan untuk mencari berbagai konsep, kemudian mendiskusikan konsep itu, dan akhirnya memilih sendiri konsep yang betul-betul sesuai dengan kehendak individual dan kelompok.
- d. Berdasarkan hasil evaluasi siswa SD terhadap proses siswa SD yang dilakukan oleh guru, ada beberapa hal yang perlu dikolaborasikan dan direfleksi untuk perbaikan rancang bangun atau penyusunan skenario kegiatan belajar mengajar siklus II. Perlu diketahui menurut siswa SD, bahwa hal-hal yang perlu diperbaiki adalah guru memberikan materi pelajaran terlalu cepat; guru jangan terlalu serius, sesekali diselingi oleh humor.
- e. Berdasarkan hasil refleksi, rancangan itu direvisi adalah (1) skenario pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diberikan diuji dahulu oleh guru dan siswa SD agar

sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa SD, (2) jenis tes perlu beragam; (3) guru berusaha memberikan materi tidak terlalu cepat dan tidak terlalu serius.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan hibah siswa SD ini

- a. Kualitas siswa SD mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kondusif dibandingkan dengan pembelajaran semester lalu.
- b. Dengan diberikannya kebebasan untuk menenukan pendekatan atau konsep yang akan dikembangkan oleh siswa SD tentang kajian Bahasa Indonesia akan memberikan suasana baru bagi siswa SD. Akhir akan terjadi suatu *sharing* antara siswa SD dengan siswa SD dan siswa SD dengan guru.
- c. Prestasi belajar siswa SD dengan VSS cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata akhir prestasi belajar siswa SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih tinggi (7,3) dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar pada semester yang lalu (6,7).
- d. Proporsi kelulusan siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan 100% lulus dan tidak ada siswa SD yang tidak lulus, sedangkan pada semester yang lalu hampir 23% siswa SD tidak lulus dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia I.
- e. Terjadi suatu suasana akademik yang kondusif di antara guru.
- f. Dalam penerapan VSS dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia ini perlu dikembangkan sesuai dengan urutan strategi VSS, yaitu (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dari kegiatan ini dapat disampaikan beberapa rekomendasi, yaitu

- a. Model VSS ini perlu dikembangkan lagi dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya. Penerapan model ini dilakukan dalam waktu satu semester sehingga masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan pada semester yang akan datang dengan memperhatikan kelemahan-kelemahannya.
- b. Sistem siswa SD seperti ini patut ditularkan kepada guru lain baik di dalam program itu sendiri maupun di luar program studi.

- **Satuan Acara Pembelajaran**

TUGAS-TUGAS DAN EVALUASI

HASIL KOREKSIAN TUGAS DAN EVALUASI

LAPORAN HIBAH SISWA SD DUE-LIKE 2001

**PENERAPAN MODEL MENGAJAR INKUIRI DAN LATIHAN
DALAM SISWA SD BAHASA INDONESIA I SEBAGAI UPAYA
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA FPBS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Ketua Pelaksana,

Drs. USEP KUSWARI, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Drs. H. Elin Sjamsuri

LAMPIRAN

**PENERAPAN MODEL MENGAJAR INKUIRI DAN LATIHAN
DALAM SISWA SD BAHASA INDONESIA II SEBAGAI UPAYA
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA FPBS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Laporan Hibah Siswa SD
dalam Rangka Implementasi Program DUE-Like
Universitas Pendidikan Indonesia
Tahun 2001**

**Oleh
Drs. Usep Kuswari, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
September 2001**

SATUAN ACARA PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA II

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2001**

EVALUASI SISWA SD TERHADAP PROSES SISWA SD

YANG DILAKUKAN OLEH GURU

Mata Pembelajaran : MEMBACA 1

Bobot : 2 SKS

Semester : 1 (satu)

**Guru : H. E. Suryatin
Usep Kuswari**

No	Kegiatan Siswa SD	Penilaian Siswa SD			
		Sering	Kdng2	Tidak pernah	Tidak tahu
1	Guru menyampaikan tujuan siswa SD Bahasa Indonesia I	Sering	Kdng2	Tidak pernah	Tidak tahu
2	Kesesuaian tujuan dengan bahan yang diberikan	Sesuai	Kdng2	Tidak Sesuai	Tidak Tahu
3	Kesesuaian tujuan dengan metode yang digunakan oleh guru	Sesuai	Kdng2	Tidak Sesuai	Tidak Tahu
4	Kesesuaian tujuan dengan media siswa SD	Sesuai	Kdng2	Tidak Sesuai	Tidak Tahu
5	Kesesuaian tujuan dengan evaluasi siswa SD	Sesuai	Kdng2	Tidak Sesuai	Tidak Tahu
6	Pemilihan bahan siswa SD sesuai dengan kebutuhan siswa SD	Sesuai	Kdng2	Tidak Sesuai	Tidak Tahu
7	Kemenarikan materi siswa SD Bahasa Indonesia I	Mena-rik	Kdng2	Tidak Mena-rik	Tidak Tahu
8	Bahan siswa SD yang diberikan sudah memenuhi kriteria keluasan bahan	Sudah	Kdng2	Belum	Tidak Tahu
9	Bahan siswa SD yang diterima lengkap	Leng- kap	Kdng2	Tidak Lngp	Tidak Tahu
10	Tingkat kesulitan atau kedalaman bahan siswa SD sudah memadai	Sudah	Kdng2	Belum	Tidak Tahu
11	Metode yang digunakan oleh guru sudah tepat	Tepat	Kdng2	Tidak Tepat	Tidak Tahu
12	Metode yang digunakan oleh guru telah memberikan motivasi belajar siswa SD	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahu
13	Guru menjelaskan metode yang digunakan dalam siswa SD Bahasa Indonesia II	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahu
14	Metode yang digunakan oleh guru menarik	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
15	Guru memberikan kebebasan untuk merespons dalam mengkaji frasa dan klausa	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
16	Interaksi antara guru dengan siswa SD dan antarsiswa SD tinggi	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
17	Guru menjelaskan berbagai pendekatan dalam mengkaji Bahasa Indonesia I	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
18	Guru memilih jenis evaluasi dengan tepat	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
19	Guru menggunakan jenis evaluasi yang beragam	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
20	Guru menggunakan alat evaluasi siswa SD dengan berkualitas baik	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
21	Guru melakukan evaluasi berulang-ulang (lisan atau tulisan)	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun

22	Bahasa yang digunakan oleh guru dalam siswa SD cukup baik	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
23	Penyajian bahan siswa SD yang dilakukan oleh guru cukup baik	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
24	Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri dan latihan perlu diperbaiki	Ya	Kdng2	Tidak	Tidak Tahun
25	Tulis saran Saudara untuk peningkatan siswa SD Bahasa Indonesia II!				

PENERAPAN MODEL MENGAJAR READING WORKSHOP DALAM
SISWA SD BAHASA INDONESIA II SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA FPBS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Hibah Siswa SD dalam rangka Implementasi Program DUE-Like
Universitas Pendidikan Indonesia
Tahun 1999/2000

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SUNDA

Ketua Pelaksana,

Dr. Hj. E. Suryatin, M.Pd.

Penanggung Jawab Kegiatan:

Drs. H. Abud Prawirasumantri

Ketua Program Studi,

Drs. H. Elin Sjamsuri

TIM HIBAH SISWA SD
PENERAPAN MODEL MENGAJAR READING WORKSHOP
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA II SEBAGAI
UPAYA
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD
PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA SUNDA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
1999/2000

Ketua : Dr. H. E. Suryatin, M.Pd.
Anggota : Drs. O. Solehudin
Drs. Ano Karsana
Drs. Usep Kuswari, M.Pd.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam hibah siswa SD ini adalah sejauh mana siswa SD DR-TA dalam siswa SD membaca berfungsi secara efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS Universitas Pendidikan Indonesia. Lebih khusus, hibah siswa SD ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar mata pembelajaran Membaca.

Dampak dari proses siswa SD dengan menggunakan DR-TA adalah rata-rata kemampuan awal siklus I kemampuan membaca pemahaman adalah rata-rata 3,20 (sangat memuaskan), sedangkan kemampuan siklus II kemampuan membaca siswa SD Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS Universitas Pendidikan Indonesia rata-rata 3,27 (sangat memuaskan). Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata dibuktikan bahwa nilai hasil pembelajaran membaca semester dengan DR-TA lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pembelajaran membaca pada semester lalu 2001-2002. Artinya, pembelajaran membaca dengan DR-TA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SD Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI. Dampak lain dari hasil pembelajaran ini adalah (a) kualitas siswa SD membaca lebih kondusif, selain siswa SD guru pun dituntut untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran membaca, (b) rancang bangun pembelajaran memahami konsep membaca dirancang sesuai dengan hasil kesepakatan bersama antara guru dengan siswa SD, (c) tersedianya bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa SD. Hasil lain yang disumbangkan dari hibah siswa SD ini adalah sebuah model siswa SD membaca yang menjadikan dan memberi pengalaman kepada siswa SD. Siswa SD membaca dengan DR-TA ini dapat diaplikasikan secara efektif apabila siswa SD dan guru sudah siap terlibat dalam berbagai kegiatan dan pengalaman dalam berbagai strategi membaca. Guru pun harus sudah benar-benar memahami dan menguasai prosedur DR-TA ini dan menjadikan ruang kelas sebagai lingkungan yang kaya dengan konsep-konsep pendekatan, metode, dan berbagai teknik membaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN KEGIATAN	2
C. DESAIN PROGRAM SISWA SD	3
1. Rancangan Siswa SD	3
2. Tindakan yang Dipilih	4
3. Lingkup Hibah Siswa SD	6
4. Signifikansi Hasil Hibah Siswa SD	10
D. PELAKSANAAN SISWA SD	10
1. Setting Hibah Siswa SD	10
2. Proses Siswa SD	11
E. DAMPAK YANG DITIMBULKAN	15
DAFTAR BACAAN	16
LAMPIRAN	17

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan pembelajaran Membaca 1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS Universitas Pendidikan Indonesia memerlukan suatu pembaharuan yang sifatnya inovatif. Dengan sistem siswa SD yang inovatif ini mudah-mudahan akan meningkatkan kualitas siswa SD, kualitas hasil belajar, dan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, salah model mengajar yang dikembangkan dalam pembelajaran Membaca 1 adalah pengajaran DR-TA dalam siswa SD membaca. Model siswa SD ini diaplikasikan pada siswa SD mata pembelajaran Membaca 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Bagi siswa SD, kemampuan membaca mempunyai arti yang fungsional dalam rangka melaksanakan tugas mereka sebagai siswa SD. Karena itu, wajar apabila kita memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kemampuan siswa SD dalam memahami berbagai strategi membaca yang baik.

Dalam hubungan dengan hal ini, di negara-negara yang telah maju, seperti Amerika Serikat, pengajaran membaca dengan menggunakan berbagai metode, seperti *DRA*, *Reading Workshop*, *LEA*, termasuk *Directed Reading Thinking Activity (DR-TA)* telah memberikan hasil yang baik. Dengan demikian, mudah-mudahan penerapan model mengajar DR-TA ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan prestasi belajar siswa SD Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI.

Kami menyadari bahwa dalam pelaksanaan hibah siswa SD ini masih banyak kekurangannya, terutama pengetahuan dan keterampilan kami dalam memahami dan mengoperasikan model siswa SD ini belum sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami nantikan.

Bandung, Desember 2003

TUGAS 1:

1. Cutat rupa-rupa wangenan jeung hakekat sintaksis!
2. Analisis eta wangenan teh?
3. Jieun wangenan Bahasa Indonesia Inurutkeun pamanggih Saderek!

TUGAS 2:

1. Cutat wangenan, hakikat, jeung ciri frasa!
2. Analisis eta wangenan teh?
3. Jieun wangenan frasa nurutkeun Saderek!
4. Larapkeun eta wangenan kana conto basa Sunda di lapangan!

TUGAS 3:**A. Titenan wacana di handap!**

Ramlan (1987:19) mere katerangan yen anu dimaksud Bahasa Indonesia I tehuya eta bagian elmu basa anu mear atawa amluruh seluk-beluk ngawangun kecap sarta

pangaruhna parobahan-parobahan wangun kecap kana golongan hari kecap. Kalawan ringkes. Bahasa Indonesia I teh nya eta ilmu anu maluruh seluk-beluk wangun kecap katut fungsi eta aprobahan-parobahan tea, boh fungsi gramatik boh fungsi semantik.

Maluruh wangun kecap henteu bisa dilesotkeun tina pedaran ngeunaan morfem. Ari morfem teh nya eta wangun gramatik anu pangleutikna atawa wangun gramatik anu henteu miboga wangun gramatik sejen salaku unsurna (Ramlan, 1987:28). Morfem sok disebut oge komposit wangun-harti anu pangleutikna abu sok diucapkeun deui dina wangun anu sarua atawa meh sarua (Samsuri, 1987:170). Kecap bisa jadi diwangun ku hiji morfem, bisa jadi oge diwangun ku sababaraha morfem. Kecap salawasna diwangun ku morfem. Kecap anu diwangun ku hiji morfem disebut kecap monomorfemik atawa kecap ekamorfem; ari anu diwangun ku dua morfem atawa leuwih disebut kecap polimorfemik atawa kecap anekamorfem.

B. Tulis sapuluh kalimah tina bacaan di luhur!

A. Sebutan frasa-frasana dumasar kana wangenan Saderek!

TUGAS 4

1. Cutat wangenan, hakikat, jeung ciri klausa!
2. Analisis eta wangenan teh?
3. Jieun wangenan klausa nurutkeun Saderek!
4. Larapkeun eta wangenan kana conto basa Sunda di lapangan!

TUGAS 5:

A. Titenan wacana di handap!

Ramlan (1987:19) mere katerangan yen anu dimaksud Bahasa Indonesia I teh nya eta bagian ilmu basa anu mear atawa amluruh seluk-beluk ngawangun kecap sarta pangaruhna parobahan-parobahan wangun kecap kana golongan hari kecap. Kalawan ringkes. Bahasa Indonesia I teh nya eta ilmu anu maluruh seluk-beluk wangun kecap katut fungsi eta arobahan-parobahan tea, boh fungsi gramatik boh fungsi semantik.

Maluruh wangun kecap henteu bisa dilesotkeun tina pedaran ngeunaan morfem. Ari morfem teh nya eta wangun gramatik anu pangleutikna atawa wangun gramatik anu henteu miboga wangun gramatik sejen salaku unsurna (Ramlan, 1987:28). Morfem sok disebut oge komposit wangun-harti anu pangleutikna abu sok diucapkeun deui dina wangun anu sarua atawa meh sarua (Samsuri, 1987:170). Kecap bisa jadi diwangun ku hiji morfem, bisa jadi oge diwangun ku sababaraha morfem. Kecap salawasna diwangun ku morfem. Kecap anu diwangun ku hiji morfem disebut kecap monomorfemik atawa kecap ekamorfem; ari anu diwangun ku dua morfem atawa leuwih disebut kecap polimorfemik atawa kecap anekamorfem.

B. Tulis sapuluh kalimah tina bacaan di luhur!

B. Sebutan klausa-klausana dumasar kana wangenan Saderek!

C. Analisis eta klausa dumasar kana fungsi, kategori, jeung peran!